

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (<http://kbbi.web.id/motivasi>) Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi secara utuh merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata (Uno, 2016: 27).

Motivasi terbagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sering disebut motivasi murni atau motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa ada pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang hidup dalam diri dan berguna dalam situasi yang fungsional. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari situasi lingkungan. Seperti ijazah, hadiah, hukuman, dan lain-lain (Hamalik, 2016: 162-163).

Howard (1996) menafsirkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu guru profesional diharapkan mempunyai strategi, metode, dan teknik yang dapat menimbulkan motivasi belajar murid dalam mengajar di dalam kelas. Sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik sehingga tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan akan menjadi mudah untuk dicapai (Mulyasa, 2007: 174).

Beralih pada fungsi pendidikan, secara umum pendidikan merupakan upaya membentuk orientasi individu-individu menurut norma-norma tertentu dan membantu mereka dalam membentuk pandangan yang benar terhadap kehidupan. pendidikan juga diiringi dengan proses pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan mereka dan mengembangkan bakat dan potensi mereka di berbagai bidang (Junaidi, 2011: 32).

Menurut Ibnu Sina dalam Marimba (1990) yang ditulis kembali oleh Iqbal (2015: 6-7) tujuan pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Menurut Ibnu Sina, tujuan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya (Iqbal, 2015: 6-7).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dalam mengemban tujuan pendidikan nasional pemerintah untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan sekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar di kelas. Oleh karenanya sekolah harus selalu memantau kegiatan belajar mengajar di kelas dikarenakan pentingnya fungsi dari kelas itu sendiri.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan edukatif yang melibatkan interaksi antara guru dan murid, interaksi yang bersifat edukatif ini dilakukan dan diarahkan sesuai dengan tujuan dari proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Untuk dapat memperoleh tujuan dari proses pembelajaran dengan maksimal, kegiatan belajar mengajar harus di desain sedemikian rupa menggunakan strategi atau metode pembelajaran agar membuat lingkungan belajar yang kondusif (Djamarah dan Zain,1997:1). Strategi pembelajaran mempunyai peranan penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang mendukung proses terjadinya belajar mengajar (Ahmadi dan Prasetya, 1997: 11).

Guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajaran adalah dialog interaktif (Suprijono, 2009: 13).

Berdasarkan observasi, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang berakibat pada timbulnya indikasi bahwa motivasi belajar siswa masih kurang. Hal ini berdasarkan definisi bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator siswa mempunyai hasrat untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2016: 23). Adapun di dalam kelas banyak siswa yang mengantuk di kelas, sedikit siswa yang mengajukan dan menjawab pertanyaan. banyak terdapat siswa yang ramai dan ada yang berbicara dengan teman, terlambat masuk kelas, masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas, dan ada siswa yang bermain HP pada saat jam pelajaran berlangsung. Setelah membandingkan antara idealita dan realita motivasi belajar siswa, maka peneliti meyakini bahwa motivasi belajar siswa kelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan di kelas masih kurang. Hal ini tentu dapat berakibat pada tersendatnya upaya dalam mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada sekolah tersebut (Observasi, 20/ 9/ 2017).

Metode belajar *problem solving* merupakan sebuah skema pembelajaran di mana murid menjadi subyek pembelajaran. Metode ini mendorong anak untuk berfikir sistematis dengan menghadapi masalah-masalah yang harus mereka selesaikan. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* ini memungkinkan murid untuk bertindak aktif di dalam kelas dan guru hanya sebagai pengarah atau fasilitator. Sehingga dengan metode ini

murid akan bertindak lebih aktif untuk belajar memecahkan dan menghadapi masalah atau persoalan (Ahmadi dan Prasetya,1997: 74). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti mencoba mempengaruhi dan meningkatkan motivasi belajar siswa dari luar (motivasi ekstrinsik) menggunakan metode *problem solving*.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X IPA 2 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Srandakan, Bantul.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dikemukakan rumusan masalah apakah metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan siapa saja yang akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini. Dengan demikian, rumusan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, menambah wawasan dan keterampilan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam.
 - b. Bagi siswa, dapat menumbuhkan motivasi belajar pada mata PAI.
 - c. Bagi sekolah, bangga mempunyai siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.
2. Manfaat teoritik
 - a. Memberikan sumbangan ilmu bagi pendidik maupun pengamat pendidikan tentang pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* khususnya bagi guru PAI di SMAN 1 Srandakan.
 - b. Menambah kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang PAI.